

PENYULUHAN LITERASI DIGITAL BAGI SISWA SMP ISLAM PLUS AT-THOLIBIN

¹Dwi Wahyudi, ²Radinal Fadli

¹² Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

email: 1dwiwahyudi@fkip.unila.ac.id, 2radinalfadli@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memengaruhi pendidikan, namun siswa SMP sering belum memiliki literasi digital memadai sehingga rentan terhadap hoaks, perundungan siber, dan masalah keamanan data. Untuk menjawab hal ini, dilakukan penyuluhan literasi digital di SMP Islam Plus At-Tholibin, Lampung Tengah, dengan 150 peserta dan sampel 17 siswa melalui purposive sampling. Kegiatan menggunakan metode ceramah interaktif dengan materi literasi digital, etika komunikasi, keamanan, serta keterampilan memilah informasi. Evaluasi pretest–posttest menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 65,88 menjadi 82,94 dengan skor N-Gain 0,50 (kategori sedang). Enam siswa mencapai kategori tinggi, tujuh sedang, dan empat rendah. Hasil ini menegaskan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pemahaman siswa, meski aspek keamanan digital masih perlu diperkuat.

Kata Kunci :

Literasi Digital,
Pendidikan,
Sekolah
Menengah
Pertama

ABSTRACT

The advancement of digital technology influences education, yet junior high school students often lack adequate digital literacy, making them vulnerable to hoaxes, cyberbullying, and data security issues. To address this, a digital literacy workshop was conducted at SMP Islam Plus At-Tholibin, Lampung Tengah, involving 150 participants and a purposive sample of 17 students. The program applied an interactive lecture method covering digital literacy concepts, communication ethics, security, and skills in distinguishing facts from hoaxes. Pretest–posttest evaluation showed an increase in the average score from 65.88 to 82.94, with an N-Gain of 0.50 (medium category). Six students achieved a high category, seven medium, and four low. These findings confirm that the workshop effectively improved students' understanding, although greater emphasis is still needed on digital security.

Keywords:

Digital Literacy,
Education, Junior
High School

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Di bidang pendidikan, siswa kini semakin akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, laptop, dan akses internet. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar berasal dari kalangan usia 12-28 tahun, yaitu sebesar 25,54%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk siswa SMP, sudah sangat dekat dengan dunia digital. Hal ini didukung dengan fakta bahwa siswa saat ini berasal dari kalangan *digital native* yang mana sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital sedari dini (Ng, 2012).

Akan tetapi, kompleksitas penggunaan teknologi digital memerlukan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa (Burkhardt et al., 2003). Sehingga, literasi digital teramat penting guna memaksimalkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi digital. Literasi digital didefinisikan oleh Martin (2005) sebagai “kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan perangkat dan fasilitas digital secara tepat guna mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital; membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu, guna memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merefleksikan proses ini.”

Namun, kedekatan siswa dengan teknologi digital belum sejalan dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Masih banyak siswa yang terpapar hoaks, menjadi korban perundungan siber

(*cyberbullying*), hingga tidak memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi (Nisa & Setiyawati, 2019; Putri et al., 2023; Suraseth & Koraneekij, 2024) Kondisi ini diperparah dengan minimnya pembelajaran yang berkelanjutan yang secara khusus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital (Ika Sari et al., 2024)

Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi, 2024) menekankan empat pilar literasi digital, yaitu *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Namun, siswa SMP Islam Plus At-Tholibin belum memperoleh pelatihan praktis untuk mendukung keempat pilar tersebut karena kurangnya program yang diselenggarakan oleh sekolah untuk meningkatkan literasi digital siswa. SMP Islam Plus At-Tholibin adalah sebuah sekolah swasta yang berlokasi di kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah siswa 325 dan latar belakang mayoritas dari keluarga menengah ke bawah. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya keterampilan literasi digital siswa, khususnya dalam hal keamanan digital dan etika penggunaan media sosial. Kondisi ini terjadi karena sekolah belum memiliki program khusus yang secara sistematis melatih siswa terkait empat pilar literasi digital, ditambah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Pihak sekolah sebenarnya sudah berupaya melalui imbauan kepada guru untuk menyertakan materi literasi digital saat pembelajaran, namun langkah tersebut masih bersifat sporadis dan belum cukup untuk memberikan pengalaman praktis yang mendalam bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan meningkatkan literasi digital siswa SMP melalui kegiatan edukatif, interaktif, dan aplikatif. Artikel ini memaparkan proses pelaksanaan, hasil, serta kontribusi kegiatan terhadap penguatan literasi digital di kalangan generasi muda, khususnya siswa SMP.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2025 di SMP Islam Plus At-Tholibin yang berlokasi di kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah peserta sebanyak 150 siswa kelas VII sampai IX. Pemilihan sample untuk mengukur efektivitas program penyuluhan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Bryman et al., 2008) didasarkan pada rekomendasi guru dengan mempertimbangkan keterwakilan gender dan kelas sehingga diperoleh 17 siswa sebagai sample.

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah dengan penyampaian materi mengenai literasi digital yang disusun berdasarkan sub-sub materi yang mendukung domain literasi digital. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. **Ice Breaking** untuk memotivasi siswa.
2. **Penyampaian Materi** meliputi:
 - pengertian literasi digital,
 - pentingnya literasi digital
 - komponen dan pilar literasi digital
 - etika berinternet (netiquette)/etika berkomunikasi digital
 - keamanan digital,
 - cara memilah informasi (hoaks vs fakta),
3. **Diskusi dan Studi Kasus:** siswa diminta membahas contoh kasus cyberbullying dan berita palsu.

Evaluasi pada kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan literasi digital siswa. Proses evaluasi menggunakan soal pretest yang diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelumnya dan dilanjutkan dengan soal posttest setelah diberikan materi. Soal pretest dan posttest diberikan menggunakan media *Google Form*.

Untuk mengetahui efektivitas program secara lebih mendalam, dilakukan perhitungan N-Gain, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk melihat tingkat peningkatan pemahaman siswa berdasarkan selisih nilai pretest dan posttest yang dinormalisasi terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai (Hake, 1998). Rumus perhitungan N-Gain beserta kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maks} - S_{pretest}}$$

Skor N-Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0.3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber: (Hake, 1998)

Dengan menggunakan N-Gain, dapat diketahui kategori peningkatan yang diperoleh siswa, apakah termasuk rendah, sedang, atau tinggi. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan pengabdian terhadap peningkatan literasi digital siswa SMP Islam Plus At-Tholibin, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan perbaikan atau pengembangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Penyusunan materi literasi digital dilakukan dengan menyesuaikan tingkat pemahaman siswa SMP sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu rumit, namun tetap mengandung nilai edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bijak. Materi tersebut disusun secara sistematis, dimulai dari pengertian literasi digital, etika dalam berinteraksi di dunia maya, pentingnya menjaga data pribadi, hingga keterampilan mendeteksi berita hoaks. Untuk mendukung penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami, dibuat media pendukung berupa presentasi yang dilengkapi dengan ilustrasi, ikon, dan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sesi *ice breaking* yang bertujuan untuk memotivasi siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti materi. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi inti yang mencakup beberapa aspek penting literasi digital.

Pemateri pertama, bapak Dwi Wahyudi, S.Pd., M.Ed., menyampaikan materi mengenai aspek-aspek dasar literasi digital. Pertama, siswa diperkenalkan pada pengertian literasi digital agar memahami bahwa kecakapan digital bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan gawai, tetapi juga mencakup sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam berteknologi. Kedua, materi pentingnya literasi digital disampaikan untuk memberikan motivasi kepada siswa tentang keuntungan yang diperoleh ketika seseorang, dalam hal ini siswa, memiliki literasi digital yang baik. Kemudian, dilanjutkan dengan materi komponen dan pilar literasi digital yang mana mencakup apa saja yang menjadi bagian penting dari literasi digital, yaitu *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Materi dilanjutkan mengenai etika berinternet (*netiquette*) / etika berkomunikasi digital yang mana hal ini diberikan untuk menanamkan kesadaran bahwa komunikasi di dunia maya harus tetap memperhatikan sopan santun dan menghargai orang lain.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Bapak Dwi Wahyudi, S.Pd., M.Ed

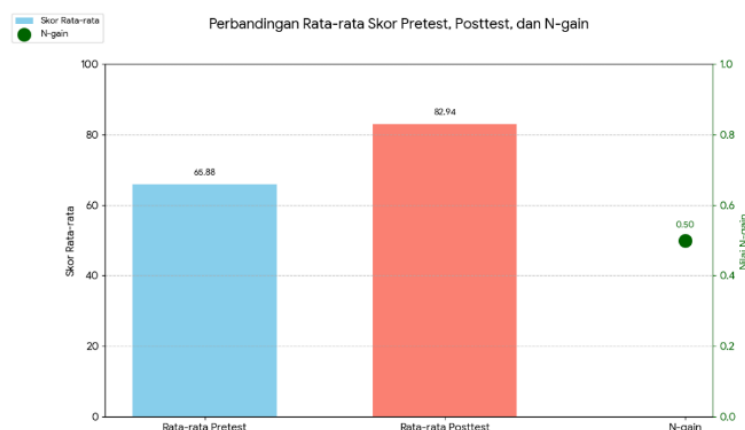
Selanjutnya, pemateri kedua menyampaikan materi yang bersifat lebih aplikatif. Pertama, siswa diberikan pemahaman tentang keamanan digital, termasuk apa saja informasi yang perlu dijaga serta cara agar tidak menjadi korban kejahatan siber (*cybercrime*). Pemateri kedua juga menyampaikan materi dan membekali siswa keterampilan dalam mengecek berita, khususnya membedakan antara hoaks dan fakta, dengan contoh-contoh aktual dari media sosial yang sering mereka temui. Untuk memperdalam pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan studi kasus, di mana siswa diminta membahas contoh nyata kasus kejahatan siber dan berita palsu. Dalam studi kasus, perwakilan siswa diundang untuk menjadi contoh bagaimana mekanisme kejahatan siber bekerja, dalam hal ini berupa penipuan (*scam*). Mereka juga diajarkan cara untuk mengecek apakah sebuah informasi berupa fakta atau hoaks dengan mengakses situs cek hoaks seperti cekfakta.com dan *Google Fact Check Tools*. Melalui diskusi ini, mereka diajak untuk berpikir kritis, memberikan solusi, dan menyadari dampak negatif dari perilaku yang tidak bijak di dunia maya, sekaligus belajar bagaimana menjadi pengguna internet yang lebih bertanggung jawab dan cerdas.



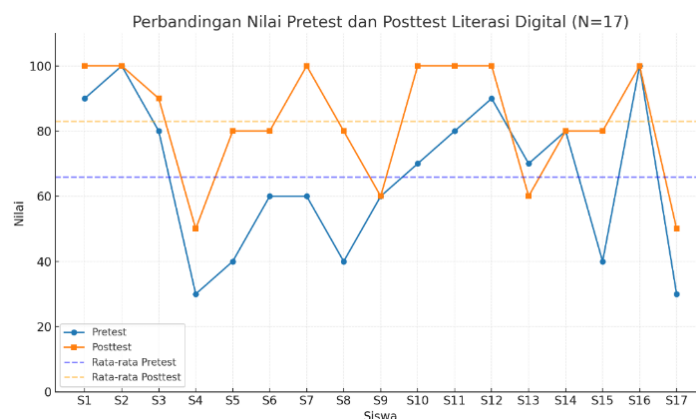
Gambar 2. Penyampaian Materi oleh bapak Radinal Fadli, S.Pd., M.Pd.T dan studi kasus dengan melibatkan siswa

Evaluasi

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pemahaman siswa tentang literasi digital masih rendah, dengan skor 65.88 dari 100. Setelah mengikuti kegiatan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82.94. Hasil penghitungan N-gain keseluruhan untuk kelompok siswa adalah 0.50. Angka ini juga termasuk dalam kategori Sedang. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pengetahuan mengenai literasi digital. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan dasar, tetapi belum mencapai level maksimal atau “Tinggi” yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi strategi penyuluhan yang lebih interaktif dan mendalam untuk mencapai dampak yang lebih optimal.

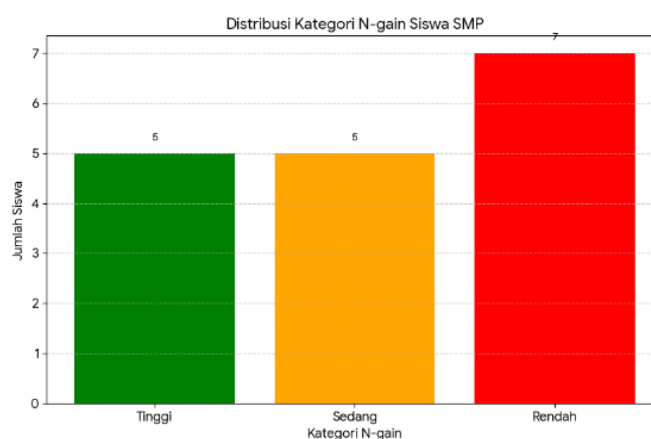


Gambar 3. Rata-rata Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain



Gambar 4. Sebaran Nilai Pretest dan Posttest Siswa

Berdasarkan temuan yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dengan kategori sedang, penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Hariyadi & Alimin (2025) dan Zulfikar et al. (2025) yang juga menemukan bahwa program literasi digital di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan, meskipun dampaknya bervariasi. Demikian pula, hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Kurniawan & Sarah (2023) yang menyimpulkan bahwa intervensi singkat seringkali menghasilkan peningkatan yang moderat, dan efektivitas optimal tercapai melalui program yang terintegrasi secara kurikulum dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas metode penyuluhan yang digunakan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks literatur ilmiah yang lebih luas, menyoroti pentingnya program yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan.



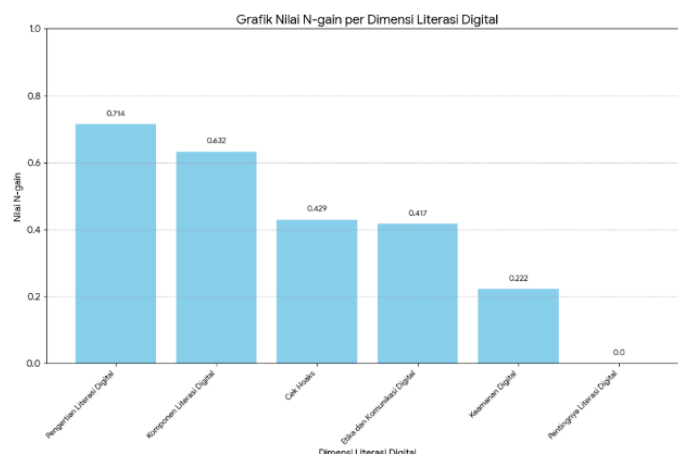
Gambar 5. Distribusi Kategori N-Gain Siswa

Kemudian, berdasarkan hasil N-Gain individu, terlihat bahwa 6 siswa memiliki N-Gain Tinggi, 7 siswa memiliki N-Gain Sedang, 4 siswa memiliki N-Gain Rendah. Makna dari temuan ini adalah bahwa penyuluhan yang diberikan tidak efektif secara merata untuk semua siswa. Hal ini juga didukung dengan data sebaran nilai pretest dan posttest siswa yang bervariasi seperti terlihat pada Gambar 6.

Distribusi N-gain menunjukkan adanya tiga kelompok hasil yang berbeda: siswa dengan peningkatan Tinggi (yang mengindikasikan bahwa penyuluhan sangat efektif bagi mereka), siswa dengan peningkatan Sedang (yang berhasil meningkatkan pemahaman, tetapi masih memiliki potensi lebih), dan siswa dengan peningkatan Rendah (yang mengindikasikan adanya hambatan dan perlunya pendekatan yang lebih personal). Temuan ini menekankan pentingnya personalisasi atau diferensiasi

dalam metode pengajaran di masa depan untuk memastikan semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari program literasi digital.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efektivitas program intervensi tidak selalu bersifat homogen. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, latar belakang pengetahuan, atau gaya belajar individu berperan besar dalam menentukan hasil (Prianto, 2009; Setiasih et al., 2023). Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi efektivitas suatu program tidak boleh hanya bergantung pada metrik rata-rata, tetapi juga harus mempertimbangkan variasi respons individu untuk merancang intervensi yang lebih personal dan efektif di masa mendatang.



Gambar 6. Distribusi N-Gain Masing-masing Dimensi Literasi Digital

Selanjutnya, melihat dari sisi masing-masing komponen materi yang disampaikan, tampak bahwa peningkatan N-Gain yang paling dominan terjadi pada dimensi “pengertian literasi digital” dengan N-Gain sebesar 0.714, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan sangat efektif dalam memberikan pemahaman dasar tentang apa itu literasi digital. Di sisi lain, dimensi “pentingnya literasi digital” tidak mengalami peningkatan sama sekali (N-Gain 0), menyiratkan bahwa aspek motivasi atau kesadaran akan urgensi topik ini tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga, diharapkan guru-guru bisa membantu untuk meningkatkan motivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya memiliki kecakapan digital di kelas. Dimensi lain seperti “komponen literasi digital” (0.632), “etika dan komunikasi digital” (0.417), dan “cek hoaks” (0.429) menunjukkan peningkatan yang sedang. Sementara itu, peningkatan pada dimensi “keamanan digital” (0.222) termasuk dalam kategori rendah, menandakan bahwa materi terkait keamanan digital adalah area yang paling lemah dalam penyuluhan ini dan membutuhkan fokus lebih di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi digital bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan berlangsung, yang dibuktikan melalui analisis pretest dan posttest menggunakan perhitungan N-Gain. Dengan rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,50, peningkatan tersebut termasuk dalam kategori sedang, yang berarti kegiatan ini cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta keterampilan literasi digital pada siswa. Dengan demikian, program literasi digital bagi siswa SMP sangat relevan dan perlu terus dikembangkan. Ke depannya, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan guru maupun orang tua agar tercipta ekosistem pendidikan digital yang lebih komprehensif. Selain itu, pemanfaatan platform digital yang lebih variatif juga disarankan agar literasi digital siswa dapat berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan tantangan era teknologi informasi.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada segenap dewan guru dan siswa SMP Islam Plus At-Tholibin yang telah membantu dan bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- APJII. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet*. https://survei1.apjii.or.id/download_survei/8e8cbf73-f421-4e43-b84f-6598f1220cb8
- Bryman, A., Becker, S., & Sempik, J. (2008). Quality Criteria for Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Research: A View from Social Policy. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 261–276. <https://doi.org/10.1080/13645570701401644>
- Burkhardt, G., Monsour, M., Valdez, G., Gunn, C., Dawson, M., Lemke, C., others, & Martin, C. (2003). *enGauge 21st century skills: Literacy in the digital age*. <https://firstnationspedagogy.com/engauge21st.pdf>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hariyadi, H., & Alimin, A. A. (2025). Efektivitas program gerakan literasi digital sekolah di SMP negeri 5 sungai kakap. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v9i2.5326>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Komdigi. (2024). *Penguatan keterampilan digital dasar masyarakat Indonesia*. Penguatan keterampilan digital dasar masyarakat Indonesia
- Kurniawan, S., & Sarah, Y. S. (2023). Meningkatkan Literasi Digital di Sekolah Menengah Atas: Tantangan, Strategi dan Dampaknya pada Keterampilan Siswa. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(4), 712–718. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i4.2321>
- Martin, A. (2005). DigEuLit—a European framework for digital literacy: a progress report. *Journal of ELiteracy*, 2(2), 130–136. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.469.1923&rep=rep1&type=pdf>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nisa, A., & Setiyawati, D. (2019). A Systematic Review of Digital Literacy Training for High School Students. *Proceedings of the Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 – Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*, 376–381. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.65>
- Prianto, A. (2009). Berbagai variabel yang mempengaruhi efektivitas program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(2), 475–483. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/174>
- Putri, Y. M. A., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial tiktok terhadap remaja smp. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>
- Setiasih, O., Rusman, Nandi, Setiawardani, W., & Yusron, E. (2023). *Exploration of factors influencing students' digital literacy skills in an era of uncertainty: A survey study*. 090041. <https://doi.org/10.1063/5.0149431>
- Suraseth, C., & Koraneekij, P. (2024). Cyberbullying among secondary school students: Analyzing prediction and relationship with background, social status, and ICT use. *Heliyon*, 10(9), e30775. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30775>
- Zulfikar, M., Rahman, A., Mappanyukki, A. A., Hamzah, A., & Awal, A. (2025). Meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar melalui pengenalan komputer. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 783–790. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1034>